

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan Guru Terhadap Kemandirian Sosial Emosional Anak Usia Dini

Laili Rahmatika ^{1*}, Anita Damayanti ²

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

* lailirahmatika0482@gmail.com,

Abstract

The purpose of this research is to examine how social and emotional autonomy of early childhood is influenced by the directions of parents and educators. This study is an example of a quantitative research design. This study triangulated interviews, observations, documents, and questionnaires. This study uses analysis/processing of partial correlation data. Participants consisted of both parents and educators from the Batam City Aisyiyah play group. Grade 4-5 students were deliberately selected as the research sample. This study involved three play groups with 90 students. The data collection was based on a questionnaire. The research findings show that there is an effect of giving a teacher's effectiveness guidance in learning to teachers in the classroom by 42.46%, and appropriate provision in the direction of educators by 41.47% in the classroom environment, then the help of parents and teachers has a positive impact the large effect on students' social emotional independence resulted in a Fregression value of 75.168, and there was a 63.9% combination of parenting methods and teacher directions affecting students' social and emotional independence. This study concluded that (1) authoritarian parenting style has a negative effect on children's emotional social autonomy. Teacher influence on students' social and emotional independence capacity Early childhood social and emotional independence is influenced by (3) parental practices and teacher instructions. Then this study found that parental style and teacher direction had a significant effect on children's social and emotional autonomy in kindergarten.

Keywords: *Parenting Style, Teacher Guidance, Early Childhood, Sosial Emotional Independence*

Pendahuluan

Pendidikan membangun sumber daya manusia yang hebat, sehingga harus ditata dan holistik bagi generasi muda yang memasuki pendidikan tinggi. Pendidikan menciptakan siswa yang berpengetahuan luas yang dapat beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dan mencapai tujuan mereka (Anthony et al, 2005). Pendidikan awal terus berlanjut. Anak usia dini merupakan masa depan bangsa, sehingga pendidikannya harus diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan individu (Abu, 2013). Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Upaya pembinaan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) difokuskan pada anak sejak bayi sampai dengan usia enam tahun, dengan tujuan mempersiapkan mereka memasuki sekolah formal dengan membina perkembangan kognitif, sosial, emosional, jasmani dan rohaninya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 (K13) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyebutkan bahwa pembinaan anak usia dini harus mencakup pembiasaan diri dan keterampilan dasar.

<https://doi.org/10.30605/jsqp.6.2.2023.2604>

Pembiasaan diri melibatkan moralitas, perkembangan sosial-emosional, dan kemandirian (Boesenberg, 2023). Sedangkan pengetahuan dasar mengembangkan a) perkembangan fisik-motorik, b) perkembangan kognitif, c) perkembangan linguistik, dan d) perkembangan estetika. Perkembangan sosial-emosional sangat menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Untuk beradaptasi dengan masyarakat, anak perlu mengembangkan keterampilan hidup sosial, termasuk kemandirian. kemandirian dan perawatan diri anak. (Lisrayanti et al, 2021) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk menentukan pilihan dan menerima konsekuensinya. Anak mandiri tidak lagi membutuhkan orang tua dan guru. juga menemukan bahwa kemandirian anak usia dini dapat membuat anak usia 0-6 tahun mandiri terhadap orang lain terutama orang tuanya Wiyani (2013). Definisi emosi sosial sebagai tindakan yang disertai perasaan ketika berinteraksi dengan orang lain (Meriyanti, 2016). Instruktur PAUD harus mendorong kemandirian. Dampak buruk Ketika seorang anak tidak mandiri, mereka tidak mau melakukan tugas-tugas sederhana seperti merapikan tempat tidur, membersihkan peralatan bermain, atau meletakkan sepatu pada tempatnya.

Perkembangan sosial-emosional mencakup kemandirian awal. Lawrence (dalam Tirtayani, 2014) menyatakan bahwa perkembangan sosial bagi anak berfokus pada keterampilan sosial yang diharapkan dari mereka. Hurlock (Veronika, 2020) menyebutkan keterampilan sosial sebagai: keterampilan berbicara/berkomunikasi, memelihara rasa humor, berteman, terlibat dalam kelompok, dan sopan santun. Standar perkembangan anak usia dini meliputi kemampuan berinteraksi dan mematuhi norma, menangani emosi dengan percaya diri, dan menjaga diri dengan kompetensi dasar. Hurlock dalam Pebriana (2017); Setyaningsih & Sugiman (2020) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak membantu mereka mulai bersosialisasi dengan orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya serta beradaptasi dengan lingkungan baru.

Perkembangan sosial membantu anak-anak mulai bersosialisasi dengan orang tua, guru, saudara kandung, dan teman sebaya serta beradaptasi dengan situasi baru. (Hurlock dalam (Melinda & Izzati, 2021)). Pada masa transisi dari pra-operasional menuju operasional konkrit, kemampuan anak dalam mengelola emosinya merupakan bagian dari pendewasaan, menurut (Mulyana et al., 2017) Kemampuan menggunakan emosi secara positif, mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisinya, serta mempertahankan diri dengan berbagai cara dengan memposisikan masalah diri anak secara alami merupakan aspek-aspek pengelolaan emosi anak. Pola asuh memelihara jiwa dan raga anak sejak lahir hingga dewasa (Inawati, 2016).

Gaya pengasuhan adalah bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab, bermoral, dan warga negara yang baik. Pengasuhan menurut (Qarimah, 2020) melibatkan orang tua dan anak memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik termasuk makan, minum, dan disayang. Setiap orang tua memiliki empat gaya pengasuhan: demokratis, otoriter, permisif, dan mengabaikan. (Baumrind dalam Fitriyani, 2015) Baumrind (1991) juga menyatakan bahwa pola asuh memiliki dua dimensi: sifat menuntut dan daya tanggap. b) Peduli, orang tua komunikatif tanggap. 2) Kedua elemen ini menciptakan pola asuh demokratis, otoriter, lalai, dan permisif. 1) Pengasuhan demokratis menyeimbangkan tuntutan dan daya tanggap. 2) Pola asuh otoriter ketat tetapi tidak responsif. Pengasuhan pengasingan menuntut dan tidak responsif. 4)

Pola asuh permisif responsif tetapi tidak menuntut. Gaya pengasuhan anak meliputi permisif, otoriter, dan otoritatif. Baumrind (1991) berpendapat bahwa pola asuh otoritatif sangat membantu karena memungkinkan orang tua lebih hangat namun tetap menjunjung tinggi kebebasan dan menuntut sikap tanggung jawab dari anak. mendiskusikan masalah disiplin dan membantu memecahkan masalah.

Peran orang tua dalam menumbuhkan keterampilan anak sangatlah penting. Selain kepercayaan dan kesempatan, orang tua harus mendukung dan merangsang anak-anak. Menurut Mayar (2013), orang tua dan guru harus bekerja sama untuk mengasuh, mendidik, dan mendidik anak agar tidak sungkan. Sebelum orang tua menyekolahkan anaknya ke Kelompok Bermain (KB) untuk pendidikan dan pengasuhan guna mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Rochman Natawidjaja dalam Syamsu Yusuf (2008) Bimbingan adalah proses berkesinambungan dalam membantu anak memahami diri sendiri dan bertindak secara wajar sesuai dengan lingkungan Kelompok Bermain (KB), keluarga, dan kehidupan sosial.

Kegiatan pendidikan anak usia dini harus mencakup semua aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik-motorik, intelektual, sosial dan emosional. Keterlambatan dalam satu elemen dapat menghambat perkembangan elemen lainnya. Penelitian Baylor College of Medicine (Jalal, 2002) menunjukkan bahwa perkembangan otak anak 20-30% lebih kecil jika ia jarang menerima rangsangan pendidikan. Studi lain menemukan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia berkembang saat anak berusia empat tahun, 80% saat berusia delapan tahun, dan mencapai puncaknya pada usia delapan belas tahun. Karena itulah masa ini dijuluki masa keemasan. Setelah kemajuan ini, IQ tidak ada yang akan meningkat, sehingga tidak ada artinya. Anak-anak ini membutuhkan bantuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan anak membutuhkan layanan bimbingan. Bimbingan merupakan aspek penting dari pendidikan, bersama dengan pengajaran dan pelatihan. Kelompok Bermain (KB) untuk bimbingan PAUD membantu anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Ketika mereka memulai Playgroups (KB). Bimbingan anak usia dini membantu anak-anak tumbuh dan mengendalikan kasih sayang mereka.

Intensitas dan kualitas pengasuhan orang tua mempengaruhi tumbuh kembang anak. Perhatian, kasih sayang, penghargaan, pendidikan, dan moralitas (kebutuhan psikologis) bagi anak. Peneliti mengamati berbagai masalah terkait kemandirian dalam tumbuh kembang optimal anak. Anak tidak tampak memiliki kerjasama yang otonom, tanggung jawab yang masih bergantung pada orang tua dan guru, atau rasa percaya diri, sehingga masih bergantung pada orang lain dan tidak mampu menentukan pilihannya sendiri. Orang tua Kelompok Bermain Aisyiyah di Kota Batam Kepulauan Riau (Aisyiyah, 1, 2, & 3) merupakan Tiga Kelompok Bermain (KB) yang mengalami fenomena seperti yang disebutkan kurangnya kesadaran tentang pola asuh anak sehingga berdampak pada tumbuh kembang anak. Untuk menjadi orang bijak yang juga cerdas secara emosional dan spiritual. Selanjutnya secara dini Orang tua dan guru perlu memahami dan membantu membimbing anak agar berbagai aspek perkembangan, seperti fase dan tugas perkembangan sosial emosional mereka dapat, sehingga perlu dikaji tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Bimbingan guru terhadap Kemandirian Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok Bermain Aisyiyah Se kota Batam Provinsi Kepulauan Riau.

Dalam penelitian ini, peneliti mengulik keterbaruan penelitian yang terlihat 3 tahun terbelakang pada jurnal (Arya et al., 2023) terdapat hasil penelitian bahwa persepsi guru terhadap sosial emosional anak sudah cukup baik. Anak sudah sepenuhnya bisa berinteraksi dengan teman sebayanya, anak bisa menyampaikan pendapatnya, anak bisa memasang dan membuka tali sepatu sendiri, anak mampu mengerjakan tugas sendiri, anak memiliki empati kepada temannya, dan anak bisa melakukan toilet training sendiri. secara keseluruhan sosial emosional anak di sekolah sudah berkembang dengan baik. Kemudian pada jurnal (Kholifah & Alwiyah, 2022) terdapat hasil pelaksanaan bimbingan konseling pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia yang ada di TKIT Insan Kamil Karanganyar terdiri dari lima tahap, yaitu: 1) kegiatan awal berupa assessment yaitu melakukan pengamatan kepada peserta didik 2) Melakukan perjanjian dengan lingkungan terdekat anak 3) Memilih media yang tepat yang mendukung proses kegiatan bimbingan konseling. 4) Melakukan pendekatan kepada anak 5) Evaluasi Dan jurnal

Peran guru pada proses pembelajaran luring dalam perkembangan sosial emosional (Fadhilah, 2019), yaitu: 1) Menentukan tema yang akan diajarkan dalam RPPH, 2) Guru menentukan materi, metode, serta strategi dalam pembelajaran luring tersebut, 3) Guru mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan 4) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran (materi, metode serta strategi) yang ada di dalam RPPH tersebut, 5) Guru mempersiapkan pertanyaan serta arahan untuk merangsang pengetahuan anak dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, 6) Guru melakukan evaluasi pada peserta didik. Keenam langkah ini telah diterapkan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Islam Perkemas Bandar Lampung dan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran dengan kondisi pembelajaran jarak jauh dimasa covid-19.

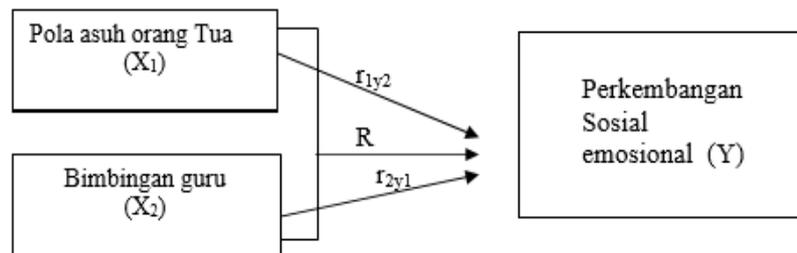
Metode

Penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistik untuk menganalisis angka. Menurut (Arikunto, 1996), penelitian ini menyelidiki keadaan, kondisi situasional, peristiwa, dan tindakan serta melaporkan temuannya. Penelitian ini menggunakan analisis/pengolahan data korelasi parsial. Jika peneliti ingin mengetahui bagaimana variabel independen dan dependen berinteraksi, mereka menggunakan korelasi parsial. Populasi dan sampel kelompok usia 4-5 tahun yang digunakan sebagai populasi dan sampel adalah 3 Playgroup Aisyiyah Kota Batam. Dari Play Group Aisyiyah Kota Batam yang dimaksudkan untuk mewakili orang tua siswa maka peneliti mengambil tiga Play Group yang jumlah siswanya cukup untuk mewakili orang tua siswa yang menitipkan anaknya di KB Aisyiyah Kota Batam yaitu Kelompok Bermain Aisyiyah 1 di Kecamatan Sagulung, KB Aisyiyah 2 Kecamatan Nongsa, dan KB Aisyiyah 3 Kecamatan Sagulung. Ketiga Kelompok Bermain (KB) tersebut memiliki latar belakang yang beragam.

Populasi adalah subjek penelitian yang lengkap. Arikunto (2010) mendefinisikan populasi sebagai subjek penelitian. Studi populasi mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di wilayah penelitian. Populasi penelitian dapat berupa individu, objek, atau peristiwa. Penelitian ini melibatkan tiga kelompok bermain dengan 90 siswa (Yusuf, 2014). Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, kuesioner, dan wawancara. Studi literatur, kuesioner, dan wawancara

memastikan data yang menyeluruh, akurat, dan konsisten. Triangulasi melibatkan tiga alat pengumpul data. Penelitian ini melakukan triangulasi wawancara, observasi, dokumen, dan kuesioner dengan berbagai sumber data.

Penelitian ini mengkaji pola asuh (X1) menggunakan penelitian deskriptif korelasional dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan antar variabel Penelitian

Pola Pengasuhan (X1) dan Bimbingan Guru (X2) terhadap Perkembangan Sosial Emosional (Y) dan Kemandirian Sosial Emosional (Y) diuji secara bersamaan. Untuk menguji hipotesis, semua data akan dianalisis dengan analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan manual dan SPSS 24x64.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Aisyiyah (Aisyiyah, 1, Aisyiyah 2 dan Aisyiyah 3) di wilayah kota Batam. Penelitian ini menggunakan SPSS untuk mengolah data, dan peneliti mewawancarai pendidik dan orang tua untuk melengkapi dan menyempurnakan data. Analisis SPSS deskripsi data variabel parenting (X1) menghasilkan sebagai berikut:

N	: 88
Skor Tertinggi	: 120
Skor Terendah	: 65
Mean	: 95,74

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (X1)

Rentang	Klasifikasi	Frekwensi
64 – 85	Rendah	9
86 – 105	Sedang	57
106 – 124	Tinggi	22

Berdasarkan hasil terdapat 9 orang (10,22%) melaporkan pola asuh rendah, 57 (64,77%) pola asuh sedang, dan 22 (25%) pola asuh baik. Wawancara dengan 3 orang tua permisif, 3 otoriter, dan 3 orang tua demokratis dari 3 Kelompok Bermain (KB) dan penelitian dokumentasi tentang perkembangan sosial dan emosional siswa mendukung hal ini. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara dengan tiga anak dari PAUD, tiga anak KB Aisyiyah1, tiga anak Aisyiyah 2,

tiga anak Aisyiyah 3 dan studi dokumentasi Perkembangan sosial emosional anak dari 3 Kelompok Bermain Aisyiyah di Kota Batam. Analisis product moment menggunakan SPSS menunjukkan bahwa tiga gaya pengasuhan—permisif, otoriter, dan demokratis—bersama-sama memengaruhi kemandirian sosial emosional anak usia dini. Jika tidak ada variabel lain yang mempengaruhi kemandirian sosial emosional anak, pola asuh secara bersama-sama memberikan kontribusi masing-masing sebesar 21,18% dan 33,16%.

Setiap gaya pengasuhan memengaruhi kemandirian sosial emosional siswa. Pola asuh permisif mempengaruhi kemandirian sosial emosional siswa sebesar 7,14%. Orang tua yang permisif mempengaruhi kemandirian sosial emosional murid, menurut wawancara. Ibu Hartati dan Susanti Aryana, anak dari Kelompok Bermain (KB) Aisyiyah 1, mengaku membiarkan anaknya berkreasi untuk memaksimalkan potensinya. Ibu Hartati tidak menguasai Susanti Aryana. Jika Susanti Aryana melakukan kesalahan, Ibu Hartati tidak pernah menghukumnya karena menganggap anak adalah anugerah dari Allah SWT dan harus dijaga. Menurut tesis Hurlock dalam (Adawiah, 2017)), Ibu Hartati adalah orang tua yang permisif. (permisif). Berdasarkan hasil penelitian deskriptif terhadap siswa, Susanti Aryana memiliki skor kemandirian sedang yaitu 55-68. Kajian perkembangan anak usia dini menempatkan Susanti Aryana pada kategori kemandirian sedang untuk perkembangan sosial emosional dengan skor berkisar antara 55-68. Kajian perkembangan anak usia dini menempatkan Susanti Aryana pada kategori kemandirian sedang, dengan skor berkisar antara 55-68. Sedangkan Susanti Arya pada KD memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian pada indikator anak dapat mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri.

Peneliti mewawancarai banyak orang tua Playgroup Aisyiyah selain Ibu Hartati. Berdasarkan hasil wawancara, Siti Rofeah, orang tua Putra Aditya dari Kelompok Bermain (KB) Aisyiyah 2, dan Ibu Mira Permata Asih, orang tua siswa Kelompok Bermain (KB), memiliki pola asuh permisif. Aisyiyah 3 Nabila Azzahra. Seperti Ibu Hartati, Ibu Siti Rofeah dan Ibu Mira Permata Asih mengaku membiarkan anaknya bertingkah laku. Keduanya percaya anak-anak berkembang paling baik saat dibebaskan. Berdasarkan analisis deskriptif, Putra Aditya dan Nabila Azzahra memiliki kecenderungan sedang menuju kemandirian sosial-emosional dengan skor berkisar antara 55 hingga 68. Kompetensi dasar berperilaku yang mencerminkan kemandirian pada indikator anak dapat mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri mulai mengembangkan.

Hal yang mempengaruhi pengasuhan otoriter yaitu perkembangan anak terhadap sosial emosional. Pola asuh otoriter memberikan kontribusi 11,02% terhadap perkembangan sosial emosional. Wawancara dengan orang tua otoriter menemukan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap emosi sosial anak dengan perkembangan sosial emosional ideal sedang. Wawancara dengan tiga orang tua siswa—Ny. Rokiah, orang tua dari Kelompok Bermain (KB) Evi Asmara Aisyiyah 1, Ibu Windha Aulia Tua Kelompok Bermain (KB) Aisyiyah 3 mendukung hasil penelitian. Ibu Rokiah mengaku membatasi pendisiplinan anaknya. Ibunda Rokiah mengancam Evi Asmara jika melanggar aturan rumah. Ibu Maryamah pun menghukum Hamsiatun karena melanggar aturan orang tuanya. Ibu Sri Handayani mengaku jarang memuji, apalagi memberi penghargaan atas keberhasilan anaknya. Dia pikir ini akan memanjakan anak mudanya dan membuatnya

menginginkan hadiah untuk semuanya. Orang tua otoriter menekan dan mengontrol anak-anak mereka. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa Evi Asmara, Hamsiatun, dan Windha Aulia memiliki skor kemandirian sosial emosional sedang yaitu 55-68. Dalam laporan perkembangan anak, kompetensi dasar perilaku yang merepresentasikan kemandirian dalam indikator bahwa anak dapat mengambil keputusan dan bekerja secara mandiri mulai berkembang bahkan cenderung tidak berkembang.

Pola asuh demokratis mempengaruhi kemandirian sosial emosional anak di rumah. Pola asuh orangtua mempengaruhi kemandirian sosial emosional berbasis rumah sebesar 17,62%. Menurut wawancara dengan orang tua yang demokratis, pola asuh mempengaruhi kemandirian sosial emosional anak di rumah. Siswa dengan pola asuh demokratis (otoritatif) bersifat mandiri. Hasil ini cocok dengan analisis deskriptif rapor dan penilaian kemajuan. Dari 3 siswa kategori orang tua siswa dengan pola asuh demokratis, Filzah Regina Putri (PAUD Aisyiyah 1) memiliki kemandirian dalam kategori tinggi yaitu 69–82, sedangkan hasil laporan perkembangan sosial emosional pada KD memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian dalam indikator anak dapat mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri berkembang sesuai yang diharapkan.

Tiga orang tua mengaku setuju dengan anaknya soal disiplin. Ibu Rina bahkan membantu anaknya. Ketika si anak tidak setuju dengan orang tua, Bu Sri memberikan argumentasi yang masuk akal dan objektif. Ibu Yunita selalu mempertimbangkan kondisi anak dalam mengambil keputusan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan atas perilakunya, memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih tindakan terbaik atas perilakunya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan permasalahannya, melibatkan anak dalam diskusi tentang kehidupan, membimbing anak untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta memberikan kesempatan pada anak. Menurut Adawiyah (2017), Ibu Rina Firiyani, Ibu Sri Hartatik, dan Ibu Yunita melakukan pola asuh demokratis. Seperti yang ditunjukkan di atas, gaya orang tua memengaruhi kemandirian sosial-emosional murid. Selain itu, gaya pengasuhan menyumbang 21,20% dari kemandirian sosial emosional siswa. 17,52% orang tua demokratis.

Pengaruh Bimbingan Guru terhadap Perkembangan sosial Emosional Peserta Didik

Tabel 2. Keefektifan Bimbingan Guru

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Sdt error	Beta	t	
1 (Constant)	-2.920	5.415		-.539	.591
X ₁	.248	.049	.360	5.080	.000
X ₂	.589	.071	.587	8.295	.000

Kemandirian sosial-emosional sangat dipengaruhi oleh bimbingan kelas pada peserta didik. Berdasarkan uji korelasi X^2 dan Y menghasilkan pada hitungan 2,421. t tabel DF 48 adalah 1,663. H_0 dapat diterima karena t hitung $>$ t tabel ($2,421 > 1,663$). Pengarahan guru (X^2) berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional siswa (Y). Koefisien signifikan adalah 0,000 ($<$ 0,05). Pemberian sebuah bimbingan keefektifan seorang guru dalam pembelajaran pada guru dikelas sebesar 42,46%, pemberian sebuah bimbingan relatifnya tidak ada gangguan dari faktor lain nya 66,79%. Menurut wawancara dengan 3 pendidik dan 3 peserta didik dari tiga kelompok bermain, guru yang membimbing siswa akan mempengaruhi kemandirian dan perkembangan sosial dan emosional mereka. Raport hasil belajar siswa mendukung hal tersebut. Guru yang memberikan arahan dan stimulasi yang tepat sesuai usia anak dapat meningkatkan laporan pertumbuhan siswa dalam kemandirian sosial-emosional.

Penelitian ini mengkaji dua jenis bimbingan instruktur: ruang kelas dan ruang kelas. Bimbingan guru memiliki nilai signifikansi 0,000 artinya berpengaruh terhadap kemandirian sosial emosional siswa. Menganalisis kontribusi efektif dan relatif menentukan dampak kelas bimbingan guru. Jika faktor lain tidak ada, bimbingan guru di kelas masing-masing memberikan kontribusi 21,19% dan 32,97%. Ibu Tin Yustini, S.Pd.AUD, seorang pengajar kelas (Aisyiyah1), mengaku intens mengelola kelas. Ibu Tin Yustini, S.Pd.AUD membantu siswa mengembangkan bakatnya secara individu maupun kelompok. Bu Hamsiatun, seorang guru kelas (Aisyiyah 2), menawarkan ide-ide pembelajaran kelas yang inovatif dengan mendukung hobi dan bakat anak. Hamsiatun awalnya menawarkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat anak dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi objek berdasarkan hobi dan bakat mereka untuk membuat belajar melalui bermain menjadi menyenangkan. Berbeda dengan pengajar kelas Bu Armi Sela Pradana (Aisyiyah 3). Ia mengaku menyediakan tiga kegiatan bermain yang bisa dilakukan anak-anak secara bergiliran. Kepemimpinan guru di kelas mendorong perkembangan sosial emosional dengan nilai signifikansi 0,000. Menganalisis kontribusi efektif dan relatif menentukan dampak kelas bimbingan guru.

Pengaruh dalam kemandirian belajar peserta didik tidak lepas dari arahan pendidik, seperti yang ditunjukkan di atas. Pemberian tepat guna dalam arahan pendidik sebesar 41,47% di lingkungan dalam kelas dan 67,78% tanpa pengaruh tambahan. Dalam situasi ini, kepemimpinan kelas guru memberikan kontribusi 39,22% lebih banyak. Beberapa profesor yang diwawancarai memberikan bimbingan online dan tatap muka di luar kelas.

Dampak Pemberian Pengasuhan Orang Tua dan Bimbingan guru terhadap Kemandirian Sosial dan Emosional Anak Usia Dini

Studi ini menemukan bahwa bantuan orang tua dan guru memiliki dampak positif yang besar terhadap kemandirian sosial emosional siswa. F reg ($75,168$) $>$ F tabel dengan probabilitas 5% sebesar 3,104 untuk $N = 88$ dan df 85 menghasilkan nilai Fregresi sebesar 75,168 dengan predikat sangat signifikan. Dengan demikian, gaya keluarga dan bimbingan guru secara bersama-sama memiliki efek menguntungkan yang cukup besar pada kemandirian sosial dan emosional anak. Dampak R Square tiga variabel independen. R Square sebesar 0,639 atau 63,9%

menunjukkan bahwa kombinasi metode pengasuhan dan arahan guru berpengaruh terhadap kemandirian sosial dan emosional siswa. 36,1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti. Pada tabel tersebut, koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,639 atau 63,9%. Pola asuh orang tua (X1) dan bimbingan guru (X2) keduanya mempengaruhi kemandirian sosial emosional siswa (Y) sebesar 63,9%. Variabel lain mempengaruhi 36,1% ($100\% - 63,9\% = 36,1\%$).

Menurut wawancara dengan 3 orang tua, 3 pendidik, dan 3 peserta didik dari ketiga sekolah, pola asuh dan bimbingan mempengaruhi Kemandirian Sosial dan Emosional siswa. Dokumen nilai dan hasil pembelajaran menyatakan bahwa orang tua dan guru membimbing siswa ketika mereka menjadi orang tua dan mengajar dengan baik. maka laporan perkembangan kemandirian sosial emosional dapat berjalan lancar. Dengan hasil tersebut bisa terlihat bahwa adanya kerjasama pada pemberian pengasuhan orang tua di rumah, dan bimbingan guru di sekolah yang berpengaruh terhadap kemandirian social dan emosional siswa yang divalidasi pada hasil laporan rutin perkembangan siswa (Denham et al, 2009; Pelletier et al, 2002)

Nilai-nilai perkembangan anak dimulai dari pola asuh orang tua berdampak mempengaruhi kemandirian dan perkembangan sosial-emosional anak (Joseph et al, 2008; Sheridan et al, 2010). Dalam hal ini kemandirian serta perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Bimbingan guru berpengaruh signifikan terhadap kemandirian sosial emosional anak usia dini (Chan et al, 2009). Guru sebagai pembimbing berinteraksi langsung dengan siswa di sekolah juga mempengaruhi kemandirian. Bimbingan guru yang baik akan mendukung kemandirian sosial emosional anak usia dini (Ruberry et al, 2018). Kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian sosial emosional anak usia dini baik ketika diteliti secara terpisah maupun ketika variabel digabungkan (Juwariyah et al, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dituliskan saran bagi peneliti lain, agar menjadikan penelitian ini sebagai rujukan teori mengenai pengaruh pola asuh orang tua yang ada di sekolah dan bimbingan guru di sekolah terhadap hasil dan evaluasi kemandirian sosial emosional siswa pada usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dianalisis kan dengan latar belakang masalah yang diungkapkan. Pada hasil pengaruh bimbingan guru terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik, dipaparkan sebagai berikut yaitu; (1) Pemberian sebuah bimbingan keefektifan seorang guru dalam pembelajaran pada guru dikelas sebesar 42,46%, pemberian sebuah bimbingan relatifnya tidak ada gangguan dari factor lain nya 66,79%. Kemudian hasil tersebut ditegaskan pada jawaban wawancara bahwa; Guru yang memberikan arahan dan stimulasi yang tepat sesuai usia anak dapat meningkatkan laporan pertumbuhan siswa dalam kemandirian sosial-emosional, dan (2) Pengaruh dalam kemandirian belajar peseta didik tidak lepas dari arahan pendidik, seperti yang ditunjukkan di atas. Pemberian tepat guna dalam arahan pendidik sebesar 41,47% di lingkungan dalam kelas dan 67,78% tanpa pengaruh tambahan. Dalam situasi ini, kepemimpinan kelas guru memberikan kontribusi 39,22% lebih banyak.

Kemudian pada hasil pengamatan dari Dampak pemberian pengasuhan orang tua dan bimbingan guru terhadap kemandirian sosial dan emosional anak usia dini, dipaparkan sebagai berikut yaitu (1) Adanya bantuan orang tua dan guru memiliki dampak positif yang besar terhadap kemandirian sosial emosional siswa menghasilkan nilai Fregresi sebesar 75,168 dengan predikat sangat signifikan, dan (3) Terdapat 63.9% kombinasi metode pengasuhan dan arahan guru berpengaruh terhadap kemandirian sosial dan emosional siswa. 36,1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan dengan gaya dalam pola pengasuhan orang tua memiliki hasil signifikan pada anak usia dengan kecerdasan emosionalnya.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abu Taleb, T. F. (2013). Parenting styles and children's social skills as perceived by Jordanian mothers of preschool children. *Early child development and care*, 183(11), 1646-1660.
- AD, Y. (2018). Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(2), 97.
<https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3501>
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>
- Anthony, L. G., Anthony, B. J., Glanville, D. N., Naiman, D. Q., Waanders, C., & Shaffer, S. (2005). The relationships between parenting stress, parenting behaviour and preschoolers' social competence and behaviour problems in the classroom. *Infant and Child Development: An International Journal of Research and Practice*, 14(2), 133-154.
- Arikunto, S. (1996). *Pengelolaan kelas dan siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*.
http://library.fmipa.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8575&keywords=
- Arya, A., Siregar, M., Nurjanah, T., & Surya, A. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*. 2(2), 316–320.
- Boesenberg, G. (2023). Montessori Parent Education: Supporting Early Childhood Independence through Social-Emotional Learning.
- Chan, S. M., Bowes, J., & Wyver, S. (2009). Parenting style as a context for emotion socialization. *Early Education and Development*, 20(4), 631-656.
- Denham, S. A., Wyatt, T. M., Bassett, H. H., Echeverria, D., & Knox, S. S. (2009). Assessing social-emotional development in children from a longitudinal perspective. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 63(Suppl 1), i37-i52.

- Fadhilah, A. N. (2019). Peran Guru Pada Proses Pembelajaran Luring Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Islam Perkemas Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Guntur, Sukadiyanto, D. M. (2014). Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1), 13–29.
- Inawati, M. (2016). Orang Tua Hebat Untuk Generasi Hebat Melalui Kelas Orang Tua. *Mimin Ninawati*, 1–7.
- Joseph, M. V., & John, J. (2008). Impact of parenting styles on child development. *Global Academic Society Journal: Social Science Insight*, 1(5), 16-25.
- Juwariyah, S., Slamet, A., & Kustiono, K. (2019). Analysis of Parenting and Involvement of Parents in Early Childhood. *Journal of Primary Education*, 8(3), 364-370.
- Kholifah, F. S., & Alwiyah, N. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TKIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2020/2021. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–54.
- Lisrayanti, S., & Fidesrinur, F. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Di Sekolah First Rabbit Preschool and Day Care. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.586>
- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Meriyanti. (2016). Memahami Karakteristikanak Didik. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Mulyana, E. H., Gandana, G., Zamzam, M., & Muslim, N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 214–232.
- Pelletier, J., & Brent, J. M. (2002). Parent participation in children's school readiness: The effects of parental self-efficacy, cultural diversity and teacher strategies. *International Journal of Early Childhood*, 34(1), 45-60.
- Qarimah, N. N. (2020). *Pengaruh Gaya Mendidik Orang Tua Dalam Membentuk Perkembangan Sosialisasi Anak Kelas I Sd Di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*.
- Ruberry, E. J., Klein, M. R., Kiff, C. J., Thompson, S. F., & Lengua, L. J. (2018). Parenting as a moderator of the effects of cumulative risk on children's social-emotional adjustment and academic readiness. *Infant and child development*, 27(3), e2071.
- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Edwards, C. P., Bovaird, J. A., & Kupzyk, K. A. (2010). Parent engagement and school readiness: Effects of the Getting Ready intervention on preschool children's social-emotional competencies. *Early education and development*, 21(1), 125-156.
- Veronika, Z. (2020). *Deskripsi penggunaan gadget dan keterampilan sosial anak usia dini di ra smart kids pulau punjung kabupaten dharmasraya skripsi*.